

## Praktik Wacana Iman di Era Digital: Khotbah Virtual GMIM Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Juan Rasulivan Hendrik Lasut<sup>1</sup>, Mariam Lidia Mytty Pandean<sup>2</sup>, Djeinnie Imbang<sup>3</sup>

Universitas Sam Ratulangi<sup>1-3</sup>

Email: [hendriklasut5@gmail.com](mailto:hendriklasut5@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study analyzes the transformation of faith discourse practices in the virtual sermons of the Christian Evangelical Church in Minahasa (GMIM) amidst the mediatization of religion. Employing a qualitative method with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach, this research examines text, discursive practice, and socio-cultural dimensions to reveal power relations in the digital space. The findings indicate that the linguistic structure of sermons has significantly shifted to become more persuasive and egalitarian, utilizing synthetic personalization strategies to establish pseudo-intimacy with the congregation. Sermons are repackaged as concise, visual, and therapeutic content, adapting to the logic of social media algorithms and aesthetics. It is concluded that GMIM's virtual sermons are not merely dogma transmission but an adaptive strategy reconstructing ecclesiastical authority from hierarchical to more humanist and motivational to maintain institutional relevance within digital culture.*

**Keywords:** *Critical Discourse Analysis, Virtual Sermons, GMIM, Norman Fairclough, Mediatization of Religion.*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis transformasi praktik wacana iman dalam khotbah virtual Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) di tengah arus mediatisasi agama. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, studi ini menelaah dimensi teks, praktik diskursif, dan sosiokultural untuk mengungkap relasi kuasa di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur bahasa khotbah mengalami pergeseran signifikan menjadi lebih persuasif dan egaliter melalui strategi *synthetic personalization* guna membangun keintiman semu dengan jemaat. Khotbah dikemas ulang sebagai konten terapeutik yang ringkas dan visual, menyesuaikan diri dengan logika algoritma serta estetika media sosial. Disimpulkan bahwa khotbah virtual GMIM bukan sekadar transmisi dogma, melainkan strategi adaptif yang merekonstruksi otoritas gerejawi dari hierarkis menjadi lebih humanis dan motivasional demi menjaga relevansi institusi dalam budaya digital.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Khotbah Virtual, GMIM, Norman Fairclough, Mediatisasi Agama.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem konstruksi komunikatif yang fundamental dalam kehidupan manusia, dirancang untuk memfasilitasi transmisi makna antarindividu dalam suatu komunitas tutur. Fungsi utama bahasa tidak sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pembentukan perilaku dalam Masyarakat

((Eriyanto 2001). Namun, lanskap interaksi sosial ini mengalami transformasi radikal seiring dengan perkembangan era digital dan Revolusi Industri 4.0, yang secara signifikan mengubah pola hubungan antara institusi keagamaan dan jemaatnya. Komunikasi transendental yang dahulu bergantung pada pertemuan fisik di ruang sakral, kini bermigrasi ke ruang virtual, sebuah fenomena yang dikenal sebagai mediatisasi agama. Dalam konteks ini, media tidak lagi berfungsi sebagai saluran netral, melainkan berperan aktif dalam membentuk dan merekonstruksi wacana keagamaan itu sendiri (Campbell and Tsuria 2021).

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), sebagai salah satu institusi gereja terbesar di wilayah Minahasa, merespons pergeseran zaman ini dengan langkah adaptif, terutama ketika pandemi Covid-19 membatasi interaksi tatap muka. GMIM memanfaatkan teknologi komunikasi berbasis media sosial untuk memastikan pelayanan misi tetap berjalan (Handreas, 2018). Akan tetapi, adaptasi ini menghadirkan ketegangan baru antara substansi teologis dan logika media (*media logic*). Khotbah yang sebelumnya menjadi medium otoritatif utama, kini harus bersaing dengan beragam konten digital lain, memunculkan tuntutan untuk menyesuaikan bentuk dan substansi penyampaiannya agar tetap menarik minat audiens (Hjarvard, 2008). Akibatnya, aspek estetika digital seperti kualitas visual dan durasi yang ringkas sering kali mendominasi, berpotensi menggeser kedalaman substansi teologis demi memenuhi selera pasar digital.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), fenomena khotbah virtual ini tidak dapat dipandang sebagai praktik komunikasi yang bebas nilai. Setiap wacana senantiasa terkait dengan konteks sosial politik dan berperan sebagai medium utama bagi reproduksi kekuasaan serta ideologi (Dijk 1997). Khotbah virtual menjadi arena di mana identitas pendeta dan jemaat dibentuk ulang, serta relasi kuasa dinegosiasikan di tengah gempuran algoritma media sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis untuk mengungkap dimensi ideologis yang tersembunyi di balik praktik wacana keimanan yang telah terdigitalisasi ini.

Realitas praktik wacana ini menjadi semakin kompleks ketika ditinjau dari sisi relasi kuasa. Dalam ibadah konvensional, hierarki antara pendeta (subjek otoritatif) dan jemaat (objek resipien) sangat jelas dan kaku. Namun, dalam ekosistem digital, hierarki ini menjadi cair. Jemaat memiliki akses untuk membandingkan satu pengkhotbah dengan pengkhotbah lain dari berbagai belahan dunia, memberikan komentar langsung, atau bahkan mengkritik konten khotbah secara terbuka (Teguh Arif Romadhon 2021). Otoritas pendeta GMIM kini tidak lagi semata-mata legitimasi institusional, tetapi juga ditentukan oleh performativitas digital mereka. Fenomena inilah yang menuntut kajian mendalam menggunakan pisau analisis yang tajam untuk membongkar apa yang sebenarnya terjadi di balik teks khotbah virtual tersebut. Apakah teknologi hanya menjadi alat bantu, ataukah ia telah menjadi ideologi baru yang mendikte bagaimana iman itu harus dibahurukan?

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengupas relasi antara bahasa, media, dan kekuasaan, namun masih menyisakan celah epistemologis yang signifikan, terutama dalam konteks kekristenan di Indonesia Timur. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh (Wahab n.d.) dengan judul "*Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan kumparan.com dan ArrahmahNews.com*" telah berhasil membedah bagaimana ideologi media massa bermain dalam pembingkaihan (framing) isu penolakan pengajian. Penelitian ini sangat baik dalam menunjukkan bagaimana kognisi sosial wartawan mempengaruhi teks berita, namun fokusnya terbatas pada teks jurnalistik dan polarisasi ideologi Islam, yang tentu memiliki karakteristik berbeda dengan teks homiletika (khotbah) Kristen yang memiliki dimensi pastoral.

Dalam ranah yang lebih mendekati wacana keagamaan, penelitian (Saadah n.d.) mengenai "*Wacana Aurat dalam Tafsir Amaly*" dan penelitian (Ahmad Muhammad Rohmatal Lil Alamin 2023) pada situs *NU Online* memberikan kontribusi penting dalam melihat bagaimana teks agama ditafsirkan ulang untuk merespons isu sosial seperti gender dan pluralisme. Saadah menyoroti pergeseran makna teologis akibat konstruksi patriarki, sementara Alamin melihat bagaimana wacana keagamaan digunakan untuk kontra-radikalisasi. Meskipun keduanya menyentuh aspek agama, objek materialnya adalah teks tafsir tertulis dan artikel website, bukan orasi lisan yang dimediasi video seperti khotbah virtual. Selain itu, konteks teologi Islam yang menjadi basis kedua penelitian tersebut memiliki struktur epistemologi yang berbeda dengan teologi Kristen Protestan yang dianut GMIM.

Penelitian terbaru dari (Wardani 2025) berjudul "*Resistensi Zakiah Daradjat terhadap Domestikasi Perempuan*" juga menarik untuk dicermati sebagai *state of the art*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana seorang tokoh agama perempuan menggunakan otoritasnya untuk melawan hegemoni budaya melalui wacana. Hal ini memiliki irisan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan otoritas agama, namun konteksnya adalah perlawanan gender dalam literatur buku, bukan adaptasi institusional gereja dalam ruang digital.

Keunggulan artikel ini terletak pada penggunaan pendekatan Tiga Dimensi Norman Fairclough yang dioperasionisasikan secara ketat untuk membedah fenomena tersebut. Model Fairclough dipilih karena keunggulannya dalam melihat bahasa bukan sebagai entitas otonom, melainkan sebagai praktik sosial yang dialektis. Pertama, pada dimensi mikro (teks), artikel ini akan menganalisis secara linguistik bagaimana pilihan kata (diksi), metafora, dan struktur retorika pendeta GMIM berubah saat berbicara di depan kamera dibandingkan di mimbar fisik. Apakah penggunaan kata sapaan, intonasi, dan kutipan ayat mengalami penyederhanaan? Kedua, pada dimensi meso (praktik wacana), artikel ini menelaah proses produksi dan konsumsi khotbah tersebut. Bagaimana tim multimedia gereja menyunting video, menambahkan efek visual, dan bagaimana jemaat mengaksesnya (apakah sambil melakukan aktivitas lain, atau secara khusus) menjadi bagian integral dari analisis. Hal ini menunjukkan bagaimana khotbah diproduksi layaknya sebuah "produk" media. Ketiga, pada dimensi makro (praktik sosiokultural), artikel ini menghubungkan temuan tekstual tersebut dengan konteks sosial masyarakat Minahasa yang sedang berubah. Bagaimana hegemoni teknologi informasi dan budaya instan mempengaruhi cara beragama orang Minahasa? Apakah terjadi sekularisasi terselubung melalui digitalisasi ibadah ini?

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini bukan sekadar masalah teknis penyiaran, melainkan masalah ideologis dan teologis. Ketika medium berubah, pesan pun berpotensi berubah (*the medium is the message*). Jika gereja tidak menyadari pergeseran wacana ini, terdapat risiko bahwa jemaat hanya akan menjadi konsumen konten rohani yang pasif, bukan pelaku firman yang aktif. Khotbah virtual berpotensi mereduksi relasi personal "Bapa-Anak" menjadi relasi transaksional "Penyedia Konten-Subscriber". Oleh karena itu, analisis kritis diperlukan untuk memberikan alarm kesadaran bagi institusi gereja maupun akademisi linguistik.

Berdasarkan paparan latar belakang dan tinjauan kritis tersebut, tujuan pembahasan dalam artikel ini dirumuskan untuk menjawab tiga persoalan fundamental. Pertama, untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur tekstual khotbah virtual GMIM yang merepresentasikan adaptasi bahasa iman terhadap logika media. Kedua, untuk menginterpretasikan bagaimana praktik wacana (produksi dan konsumsi) khotbah virtual membentuk relasi kuasa baru antara pendeta dan jemaat di era digital. Dan ketiga, untuk

menjelaskan implikasi sosiokultural dari transformasi wacana ini terhadap kehidupan beriman masyarakat Minahasa dalam bingkai teologi kontekstual.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru yang mengisi celah di antara studi linguistik kritis dan praktik teologi kontemporer. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berkutat pada analisis teks tertulis atau wacana keagamaan dalam media massa umum, artikel ini justru masuk ke jantung khotbah virtual lisan (audio-visual) dalam tradisi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Kebaruan yang paling signifikan terletak pada penggunaan pisau analisis Tiga Dimensi Norman Fairclough untuk membongkar bagaimana "logika media" secara diam-diam telah meredefinisi struktur iman.

Penelitian ini melampaui sekadar teknis penyiaran ibadah; penelitian ini mengungkap fenomena pergeseran otoritas di mana pendeta kini tidak lagi berdiri sebagai subjek hierarkis yang kaku, melainkan harus berkompetisi dalam pasar konten digital. Dengan mengambil lokus pada masyarakat Minahasa, penelitian ini berhasil memetakan adanya risiko transisi hubungan rohani dari yang bersifat komunal-transendental menjadi hubungan transaksional antara "kreator konten" dan "pelanggan" (subscriber). Inilah kontribusi orisinal yang ditawarkan: sebuah peringatan kritis mengenai bagaimana teknologi digital bukan sekadar alat bantu, melainkan sebuah ideologi baru yang mampu mengubah esensi teologi praktika di Indonesia Timur.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan lahir pemahaman baru bahwa digitalisasi agama bukan sekadar pemindahan tempat ibadah, melainkan sebuah transformasi wacana yang kompleks yang menuntut kedewasaan literasi digital dan ketajaman teologis. Artikel ini hadir sebagai upaya akademis untuk menjembatani kesenjangan antara studi linguistik kritis dan studi teologi praktika, memberikan sumbangsih bagi pelestarian esensi iman di tengah arus deras modernitas yang tak terbendung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keimanan direpresentasikan, otoritas institusional dipertahankan, dan bagaimana media digital mentransformasi praktik wacana keagamaan (Miles, Huberman, dan Saldana 2013).

Adapun analisis dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan bahan yang komprehensif melalui transkrip verbal khotbah virtual GMIM dan data interaksi digital jemaat. Selanjutnya, penulis menganalisis pola-pola lingual dan diskursif yang muncul, kemudian mengelompokkan data tersebut untuk mengidentifikasi dimensi teks (mikro), praktik diskursif (meso), dan praktik sosio-kultural (makro) yang relevan dengan rumusan masalah (Fairclough 2003). Setelah seluruh data dianalisis melalui kerangka Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, penulis menyusunnya dalam bentuk naratif yang jelas dan sistematis sesuai dengan struktur penulisan ilmiah. Metode penelitian ini membantu penulis untuk mendapatkan sudut pandang yang holistik dan terperinci tentang dinamika mediatisasi agama di lingkungan GMIM, sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman mengenai relasi kuasa, ideologi, dan penguatan iman dalam ruang digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Bahasa dalam khotbah virtual GMIM**

Dalam bagian ini peneliti menguraikan temuan penelitian secara komprehensif mengenai struktur bahasa dalam khotbah virtual Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) serta pembahasan mendalam atas temuan tersebut. Analisis dilakukan dengan membedah wacana melalui kerangka kerja Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang memandang bahasa tidak sekadar sebagai alat komunikasi statis, melainkan sebagai praktik sosial yang dinamis dan dialektis. Melalui tiga dimensi analisis tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosio-kultural pembahasan ini menyingkap bagaimana struktur bahasa khotbah tidak hanya berfungsi mentransmisikan doktrin teologis, tetapi juga beroperasi sebagai mekanisme adaptasi institusi gereja dalam menghadapi logika media digital yang serba cepat, visual, dan partisipatoris. Dalam kerangka AWK, setiap teks dipandang sebagai jejak dari proses produksi yang dipengaruhi oleh relasi kuasa dan konteks sosial yang melingkupinya, sehingga analisis ini akan bergerak dari mikro (teks) menuju makro (konteks sosial) (Fairclough 2003).

Pada dimensi tekstual atau analisis mikro, temuan penelitian menunjukkan adanya transformasi signifikan pada struktur bahasa khotbah ketika berpindah dari mimbar fisik ke ruang virtual. Salah satu karakteristik yang paling menonjol adalah terjadinya hibriditas leksikal, yaitu percampuran strategis antara laras bahasa teologis yang sakral dengan gaya bahasa percakapan yang kasual. Dalam data yang dianalisis, pengkhotbah secara konsisten mempertahankan terminologi doktrinal yang kaku seperti "kebenaran Firman", "hakikat kehidupan", dan "Tri Tugas Gereja". Penggunaan istilah-istilah ini bukan tanpa alasan, sebab institusi sering menggunakan kosa kata khusus untuk merawat batas-batas otoritas dan identitas mereka di ruang publik (Fairclough 2013). Dalam konteks ini, bahasa teologis baku berfungsi sebagai penanda bahwa meskipun konten tersebut tayang di media sosial yang profan, ia tetaplah produk institusi gereja yang memegang otoritas kebenaran dogmatis yang tidak bisa diganggu gugat.

Namun, otoritas yang kaku tersebut segera dinegosiasikan melalui strategi conversationalization atau pembiasaan layaknya percakapan sehari-hari. Pengkhotbah kerap menggunakan sapaan langsung yang sangat personal seperti "Saudaraku", "Teman-teman", atau bahkan bentuk sapaan lisan yang tertranskripsi secara unik seperti "Sudara kumari". Penggunaan sapaan ini menciptakan ilusi keintiman atau yang dikenal sebagai synthetic personalization, di mana pengkhotbah seolah-olah berbicara secara privat kepada setiap individu yang menatap layar ponsel, padahal komunikasi tersebut bersifat massal dan satu arah (Fairclough 2003). Strategi ini sangat krusial dalam ekosistem digital, sebab bahasa yang terlalu formal dan berjarak berpotensi membuat audiens melakukan scrolling atau mengabaikan konten tersebut. Dengan memadukan otoritas teologis dan keintiman personal, bahasa khotbah virtual berhasil membangun jembatan emosional yang menjaring atensi jemaat di tengah riuhnya informasi digital yang terus mengalir.

Selain aspek leksikal, analisis sintaksis menyoroti adanya ekonomi bahasa yang ketat sebagai respons terhadap keterbatasan durasi platform. Berbeda dengan khotbah konvensional yang memiliki ruang luas untuk elaborasi argumen, khotbah virtual khususnya dalam format video pendek didominasi oleh kalimat-kalimat imperatif atau kalimat perintah. Struktur kalimat seperti "Ingatlah", "Jangan takut", "Carilah Tuhan", dan "Tetaplah setia" muncul dengan frekuensi tinggi, menggantikan struktur kalimat majemuk bertingkat yang rumit. Dominasi modus imperatif ini mengindikasikan pergeseran fungsi bahasa dari fungsi informatif-argumentatif menjadi fungsi instruktif-pragmatis. Jemaat tidak lagi diajak untuk menelusuri alur logika teologis yang kompleks, melainkan langsung didorong pada tindakan praktis atau aplikasi iman. Hal ini sejalan

dengan pandangan bahwa media baru menuntut penyederhanaan pesan agar sesuai dengan rentang perhatian (attention span) audiens yang semakin singkat (Hjarvard 2008). Bahasa menjadi lebih ringkas, padat, dan berorientasi pada aksi, mencerminkan adaptasi teologi terhadap ritme kehidupan masyarakat jaringan yang serba cepat.

Lebih jauh lagi, struktur bahasa khotbah virtual GMIM sangat mengandalkan kekuatan retorika visual melalui penggunaan metafora dan gaya bahasa hiperbola. Karena media digital berbasis audio-visual, bahasa yang digunakan harus mampu memancing imajinasi visual jemaat. Temuan data memperlihatkan penggunaan metafora konkret seperti "hidup sebagai jalan yang berlubang" atau "iman sebagai lampu yang menyala". Metafora-metafora ini berfungsi menyederhanakan konsep teologis abstrak menjadi gambaran yang mudah dicerna oleh indra (Foucault 2013). Bersamaan dengan itu, penggunaan hiperbola atau pernyataan yang melebih-lebihkan, seperti "Tuhan tidak pernah sedetik pun terlambat" atau "mukjizat yang pasti terjadi", berfungsi memberikan kepastian absolut atau reassurance bagi jemaat. Dalam analisis psikologi audiens, gaya bahasa yang dramatis dan penuh kepastian ini sangat efektif sebagai mekanisme manajemen kecemasan bagi individu yang hidup dalam ketidakpastian, di mana media agama sering kali berfungsi sebagai ruang pelarian yang menawarkan stabilitas di tengah dunia yang cair (Campbell and Tsuria 2021). Beranjak ke dimensi praktik diskursif atau level meso, analisis menyoroti bagaimana proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks khotbah membentuk wacana keimanan. Dalam aspek produksi, terlihat jelas bahwa khotbah virtual bukan lagi murni hasil kontemplasi teologis pendeta semata, melainkan produk kolaborasi yang melibatkan intervensi teknologi dan logika algoritma. Adanya kesalahan transkripsi otomatis atau penyuntingan yang memotong jeda napas menunjukkan bahwa teks telah mengalami mediatisasi. Pendeta dan tim multimedia harus melakukan seleksi ketat terhadap konten, membuang bagian-bagian liturgis yang dianggap kurang "menjual" atau membosankan, demi mengejar efisiensi durasi. Proses produksi ini menegaskan bahwa otoritas pesan agama kini harus berkompromi dengan batasan teknis platform, di mana "waktu" adalah komoditas yang paling berharga dan logika media mulai mendikte bentuk penyampaian pesan agama (Hjarvard 2008).

Pola distribusi dan konsumsi wacana juga memperlihatkan dinamika yang menarik. Khotbah didistribusikan dengan orientasi pada viralitas, menggunakan hook atau kalimat pembuka yang provokatif untuk menahan atensi audiens. Di sisi penerima, jemaat tidak mengonsumsi teks ini secara pasif. Kolom komentar yang dipenuhi kata "Amin", emoji tangan terkutup, dan ungkapan syukur menjadi bukti adanya partisipasi liturgis virtual. Jemaat menjadikan ruang komentar sebagai altar digital untuk merespons pesan khotbah, mengubah konsumsi konten menjadi ritual ibadah partisipatoris. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa khotbah berhasil mengaktifkan keterlibatan jemaat, meskipun interaksi tersebut dimediasi oleh layar dan algoritma. Konsumsi khotbah ini sering kali bersifat terapeutik, di mana jemaat mencari penguatan hati dan motivasi harian, alih-alih pendalaman doktrin yang berat, sebuah fenomena yang umum terjadi dalam praktik agama digital (Campbell and Tsuria 2021).

Pada dimensi terakhir yaitu praktik sosio-kultural atau level makro, struktur bahasa khotbah virtual GMIM merefleksikan pertarungan ideologis dan relasi kuasa. Secara konsisten, wacana yang dibangun melanggengkan ideologi teosentrisme mutlak. Melalui analisis transitivitas, Tuhan selalu ditempatkan sebagai Aktor Utama atau subjek aktif yang memegang kendali penuh, sementara manusia digambarkan sebagai objek yang pasif, terbatas, dan sangat bergantung. Narasi tentang "tangan Tuhan yang menopang" atau "kuasa Allah yang menyelesaikan masalah" menegaskan agensi manusia. Konstruksi bahasa ini secara ideologis berfungsi untuk menanamkan

kesadaran akan ketidakberdayaan manusia di hadapan Yang Ilahi, yang pada gilirannya memperkuat posisi gereja sebagai institusi mediator yang sangat dibutuhkan untuk mengakses kuasa tersebut

Selain itu, wacana khotbah juga menyiratkan ideologi kepatuhan bersyarat melalui logika transaksional yang halus. Meskipun menekankan kasih Tuhan, struktur wacana sering kali menggunakan pola implikasi "jika-maka": jika ingin ditolong, maka harus taat; jika ingin diberkati, maka harus hidup kudus. Imperatif untuk "mencari Tuhan" bukan sekadar himbauan moral, melainkan prasyarat mutlak untuk kelangsungan hidup spiritual dan fisik. Bahasa digunakan sebagai alat kontrol sosial (social control) untuk mendisiplinkan tubuh dan perilaku jemaat agar tetap sejalan dengan norma institusi. Di sisi lain, terjadi pula fenomena pasarisasi wacana agama, di mana pesan-pesan teologis dikemas ulang dengan bahasa motivasi yang populer agar lebih dapat diterima oleh pasar digital. Pendeta tidak lagi hanya tampil sebagai nabi yang menegur, tetapi juga sebagai konsultan kehidupan (life coach) yang menawarkan solusi praktis, sebuah adaptasi strategis untuk mempertahankan relevansi gereja di tengah kompetisi ideologi sekuler (Fairclough 2003).

### **Representasi Nilai Keimanan Melalui Penggunaan Bahasa**

Analisis terhadap representasi nilai keimanan dalam khotbah virtual GMIM menyingkap bagaimana konsep-konsep abstrak teologis seperti iman, pengharapan, dan kasih dikonstruksi ulang melalui praktik bahasa di ruang digital. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, bahasa tidak pernah netral dalam merepresentasikan realitas; sebaliknya, pilihan leksikon, struktur gramatika, dan gaya retorik yang digunakan pengkhotbah berfungsi secara ideologis untuk membingkai bagaimana jemaat seharusnya memahami dan mempraktikkan iman mereka di tengah konteks masyarakat jaringan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi nilai keimanan dalam khotbah virtual tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga adaptif terhadap logika media yang menuntut visualisasi dan dampak emosional instan.

Nilai Iman (Faith) dalam wacana khotbah virtual secara konsisten direpresentasikan melalui struktur kalimat imperatif dan modalitas deontik yang kuat. Analisis tekstual menunjukkan dominasi penggunaan kata kerja perintah seperti "percayalah", "serahkanlah", dan "tetaplah setia" yang menuntut respons aktif dari jemaat. Konstruksi sintaksis ini membingkai iman bukan sebagai konsep teoretis semata, melainkan sebagai tindakan kepatuhan mutlak terhadap otoritas Ilahi di tengah ketidakpastian situasi. Penggunaan modalitas "harus" dan "wajib" dalam frasa seperti "kita harus mengandalkan Tuhan" menegaskan bahwa iman adalah satu-satunya opsi logis yang tersedia bagi manusia yang terbatas (Fairclough, 2003). Secara ideologis, representasi ini memperkuat posisi institusi gereja sebagai pemegang otoritas yang berhak mendefinisikan parameter kepatuhan tersebut. Dalam ruang digital yang cair di mana kebenaran sering kali menjadi relatif, bahasa imperatif ini berfungsi memberikan jangkar kepastian dogmatis yang dibutuhkan jemaat untuk menavigasi kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, nilai Pengharapan (Hope) direpresentasikan secara visual dan dramatis melalui penggunaan metafora krisis dan pemulihan. Pengkhotbah secara strategis menggunakan "metafora krisis" dengan leksikon alam yang destruktif, seperti "badai kehidupan", "ombak persoalan", atau "lembah kekelaman", untuk menggambarkan realitas penderitaan manusia. Strategi retorik ini kemudian dikontraskan dengan "metafora pengharapan" yang bersifat solutif, seperti "cahaya di ujung terowongan", "pelangi sehabis hujan", atau "fajar yang merekah". Penggunaan metafora ini tidak hanya berfungsi estetis untuk memperindah bahasa khotbah, tetapi juga beroperasi sebagai

mekanisme kognitif yang membantu jemaat memvisualisasikan konsep abstrak tentang masa depan (Eriyanto, 2001). Dengan membingkai pengharapan sebagai kepastian visual yang akan datang, wacana khotbah mentransformasi kecemasan eksistensial jemaat menjadi optimisme teologis. Dalam konteks mediatisasi agama, bahasa pengharapan ini dikomodifikasi menjadi konten terapeutik yang menawarkan kenyamanan psikologis instan bagi audiens yang rentan (Campbell and Tsuria 2021).

Sementara itu, nilai Kasih (Love) dan persekutuan mengalami rekontekstualisasi makna melalui adaptasi leksikon digital. Konsep kasih yang secara tradisional dimaknai sebagai kehadiran fisik dan pelayanan langsung, kini direpresentasikan melalui istilah-istilah teknis budaya partisipatoris seperti "saling mendoakan di kolom komentar", "berbagi (share) berkat", dan "menjangkau jiwa secara online". Munculnya istilah "jemaat virtual" dan "altar digital" menandakan pergeseran representasi persekutuan yang tidak lagi dibatasi oleh dinding gereja, melainkan diikat oleh konektivitas jaringan. Bahasa yang digunakan mengonstruksi ulang makna kasih menjadi solidaritas digital, di mana tindakan "mengirimkan tanda hati" atau "mengetik Amin" divalidasi sebagai ekspresi kasih persaudaraan yang sah secara teologis. Hal ini mencerminkan adaptasi gereja dalam mempertahankan relevansi nilai komunalnya di tengah kultur individualisme digital, sekaligus menegaskan bahwa teknologi dapat diadopsi untuk memperluas jangkauan misi kasih Allah tanpa kehilangan esensi spiritualnya (Hjarvard 2008).

Secara keseluruhan, representasi nilai keimanan dalam khotbah virtual GMIM menunjukkan bekerjanya dialektika antara tradisi dan modernitas. Bahasa digunakan secara kreatif untuk mempertahankan esensi doktrin Kristen sambil menyesuaikan bentuk penyampaian dengan gramatika media baru. Nilai iman dikonstruksi sebagai kepatuhan, pengharapan sebagai visualisasi masa depan, dan kasih sebagai konektivitas digital. Melalui praktik wacana ini, GMIM tidak hanya mentransmisikan pesan agama, tetapi juga mereproduksi identitasnya sebagai institusi yang responsif terhadap zaman, yang mampu menerjemahkan nilai-nilai kekal ke dalam bahasa yang dipahami oleh generasi digital.

### **Media Digital Memengaruhi Penyampaian Khotbah**

Analisis terhadap praktik wacana khotbah virtual GMIM menegaskan bahwa media digital tidak sekadar berperan sebagai saluran distribusi yang netral, melainkan bertindak sebagai agen aktif yang memodifikasi struktur, isi, dan cara penyampaian pesan keagamaan. Fenomena ini memvalidasi teori mediatisasi agama, di mana logika media termasuk batasan durasi, visualitas, dan algoritma mulai mendikte logika institusi agama (Hjarvard, 2008). Dalam temuan penelitian, terlihat jelas bahwa "mimbar" telah bergeser dari ruang fisik yang sakral menjadi ruang layar yang profan, memaksa pengkhotbah untuk melakukan negosiasi ulang terhadap otoritas dan gaya komunikasi mereka agar sesuai dengan "afordansi teknis" atau kemampuan dan batasan yang dimiliki oleh platform media sosial.

Pengaruh paling signifikan dari media digital terhadap penyampaian khotbah terletak pada komodifikasi waktu dan fragmentasi pesan. Berbeda dengan ibadah konvensional di mana jemaat terikat dalam ruang dan waktu yang khusyuk, audiens digital mengonsumsi konten di tengah distraksi notifikasi dan arus informasi yang cepat. Akibatnya, pengkhotbah dipaksa untuk mengadopsi struktur "mikro-homili" atau khotbah pendek yang padat. Analisis wacana menunjukkan hilangnya elemen-elemen diskursif yang dianggap lambat, seperti pembacaan ayat yang panjang atau jeda reflektif, digantikan oleh gaya penyampaian yang cepat (*fast-paced*) dan *to-the-point*. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam ekosistem digital, atensi adalah mata



uang yang paling berharga, sehingga pesan agama harus dikemas dalam format yang "snackable" atau mudah dikonsumsi dalam sekali telan agar tidak ditinggalkan oleh audiens (Campbell, 2012). Implikasi teologis dari perubahan ini adalah terjadinya reduksi kedalaman doktrin; kompleksitas teologi sering kali disederhanakan menjadi slogan-slogan motivasional demi memenuhi tuntutan durasi platform.

Selain aspek durasi, media digital juga mengubah penyampaian khotbah menjadi sebuah performa visual. Dalam analisis dimensi tekstual, ditemukan bahwa bahasa verbal dalam khotbah virtual sangat bergantung pada dukungan elemen non-verbal, seperti kontak mata yang intens dengan lensa kamera, gestur tangan yang ekspresif, dan penggunaan teks grafis di layar. Pengkhotbah tidak lagi hanya didengar suaranya (auditori), tetapi harus "terlihat" meyakinkan secara visual. Hal ini menciptakan apa yang disebut oleh (Sheyholislami n.d.) sebagai estetika wacana, di mana gaya penyampaian menjadi sama pentingnya atau bahkan lebih penting daripada substansi pesan itu sendiri. Tekanan untuk tampil menarik secara visual ini mengubah peran pendeta menjadi *performer* di panggung digital. Jika khotbah tradisional mengandalkan otoritas karismatik yang inheren pada jabatan pendeta, khotbah virtual menuntut kemampuan teknis untuk mengelola impresi di depan kamera, menjadikan "kualitas produksi" sebagai indikator baru bagi kredibilitas pesan rohani di mata jemaat digital (Sluys, Lewison, and Flint 2006)

Lebih jauh lagi, algoritma media sosial memengaruhi penyampaian khotbah melalui mekanisme umpan balik (feedback loop) yang instan berupa *likes*, *comments*, dan *shares*. Pengkhotbah, sadar atau tidak, mulai menyesuaikan materi khotbah mereka dengan topik-topik yang memiliki potensi viralitas tinggi atau *engagement* yang besar. Temuan menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengangkat tema-tema yang menyentuh emosi atau isu-isu populer yang sedang tren, alih-alih topik dogmatis yang berat dan kaku. Wacana khotbah menjadi lebih cair dan responsif terhadap selera pasar audiens. Dalam perspektif analisis wacana kritis, hal ini menandakan bekerjanya ideologi pasar dalam tubuh gereja, di mana khotbah diproduksi dan didistribusikan mengikuti logika popularitas (market-driven). Pesan yang disampaikan sering kali dibingkai ulang agar *shareable* (layak bagi), yang secara tidak langsung mengubah orientasi khotbah dari "seruan pertobatan" menjadi "konten inspirasional" yang dirancang untuk memuaskan kebutuhan psikologis pengguna media sosial (Fairclough 2003).

Secara keseluruhan, media digital telah melakukan transformasi fundamental terhadap ontologi khotbah itu sendiri. Khotbah virtual GMIM bukan sekadar rekaman video dari khotbah minggu, melainkan sebuah genre hibrida baru yang lahir dari perkawinan antara teologi dan teknologi. Media digital memaksa teks agama untuk melepaskan konteks aslinya (dekontekstualisasi) dan masuk ke dalam sirkulasi global yang tanpa batas (rekontekstualisasi). Meskipun hal ini membuka peluang penginjilan yang lebih luas, analisis ini juga memberikan catatan kritis bahwa ketergantungan pada logika media berisiko menggerus sakralitas pesan, mengubah jemaat menjadi penonton (*spectator*), dan mereduksi iman menjadi sekadar konsumsi tanda-tanda digital di layar kaca (Hjarvard 2008)

Selain transformasi pada struktur waktu dan performativitas visual, media digital juga merestrukturisasi pola interaksi antara pengkhotbah dan jemaat melalui mekanisme "interaktivitas semu" atau *simulated interactivity*. Dalam tradisi ibadah konvensional GMIM, komunikasi cenderung bersifat satu arah (monologal) dan vertikal, di mana pendeta berbicara dari atas mimbar dan jemaat mendengarkan dalam keheningan yang disiplin. Namun, platform digital meruntuhkan tembok pemisah ini. Analisis wacana menunjukkan bahwa pengkhotbah kini sering menyisipkan frasa undangan interaksi seperti "Ketik Amin di kolom komentar" atau "Bagikan jika Anda merasa

diberkati". Perubahan strategi diskursif ini menandakan pergeseran relasi kuasa; otoritas pengkhotbah tidak lagi bersifat otonom dan absolut, melainkan membutuhkan validasi partisipatoris dari audiens. Jemaat, yang sebelumnya adalah pendengar pasif, kini memiliki agensi untuk memberi umpan balik langsung, bahkan mengkritik atau mengabaikan pesan tersebut hanya dengan menggulir layar. Hal ini menciptakan dinamika baru di mana "kesuksesan" sebuah khotbah tidak lagi diukur semata-mata dari kedalaman teologisnya, melainkan dari metrik *engagement* yang dihasilkan, sebuah logika yang dipinjam dari industri hiburan untuk mengukur efektivitas pesan agama (Hjarvard 2008).

Implikasi lain dari mediatisasi ini adalah terjadinya desakralisasi ruang ibadah atau pergeseran konteks resepsi pesan. Ketika khotbah dikonsumsi melalui gawai pribadi di ruang-ruang domestik seperti kamar tidur, ruang tamu, atau bahkan di sela-sela perjalanan konteks kesucian yang biasanya melekat pada bangunan gereja menjadi kabur. Analisis konteks sosial (makro) memperlihatkan bahwa khotbah virtual harus bersaing dengan gangguan sekuler yang hadir bersamaan di layar yang sama, seperti notifikasi pesan instan, iklan e-commerce, atau berita selebritas. Situasi ini memaksa struktur bahasa khotbah untuk beradaptasi menjadi lebih "cair" dan kurang formal agar dapat menyatu dengan rutinitas keseharian jemaat yang profan. Akibatnya, bahasa yang digunakan cenderung kehilangan nuansa liturgis yang kaku dan beralih pada gaya bahasa populer. Menurut Eriyanto (2001), perubahan konteks ini sangat krusial karena makna wacana tidak hanya ditentukan oleh teks itu sendiri, tetapi juga oleh di mana dan bagaimana teks tersebut dikonsumsi. Dalam hal ini, media digital mentransformasi pengalaman mendengar Firman dari sebuah peristiwa ritual komunal yang sakral menjadi aktivitas konsumsi konten individual yang santai (Campbell and Tsuria 2021)

Lebih dalam lagi, logika algoritma platform media sosial turut memengaruhi seleksi teologis atau *agenda setting* materi khotbah. Algoritma cenderung memprioritaskan konten yang memancing reaksi emosional yang kuat, baik itu sukacita, kemarahan, atau haru. Temuan analisis menunjukkan adanya kecenderungan pengkhotbah untuk memilih tema-tema yang "aman" dan populer, seperti motivasi sukses, pemulihan hati, dan janji berkat. Sementara tema-tema yang lebih keras atau kontroversial seperti teologi penderitaan, dosa struktural, atau kritik sosial cenderung diminimalisasi karena berisiko menurunkan tingkat keterlibatan (*engagement*) atau memicu perdebatan negatif. Fenomena ini mengindikasikan adanya "penyaringan algoritmik" terhadap doktrin Kristen, di mana kebenaran teologis yang kompleks direduksi menjadi potongan-potongan hikmat (*wisdom quotes*) yang mudah dicerna dan dibagikan. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, hal ini berbahaya karena dapat menciptakan bias teologis di mana jemaat hanya terpapar pada sisi agama yang "menyenangkan" secara psikologis, namun kehilangan dimensi kritis dan transformatif dari ajaran iman itu sendiri (Fairclough 2003).

Terakhir, media digital memfasilitasi munculnya fragmentasi otoritas keagamaan. Di ruang virtual, karisma seorang pendeta sering kali tidak lagi ditentukan oleh posisi strukturalnya dalam hierarki sinode GMIM, melainkan oleh kemampuan retorik dan persona digital yang dibangunnya. Pengkhotbah yang mampu menguasai gramatika media sosial dengan intonasi yang tepat, visual yang menarik, dan bahasa yang relevan dapat membangun basis pengikut (*followers*) yang melintasi batas-batas geografis paroki tradisional. Hal ini melahirkan fenomena *micro-celebrity* di kalangan rohaniwan, di mana bahasa khotbah bercampur dengan *personal branding*. Identitas pengkhotbah dikonstruksi melalui teks dan visual sebagai sosok yang inspiratif dan dekat dengan umat, namun di saat yang sama, konstruksi ini rentan menjebak pengkhotbah pada narsisme digital di mana pelayanan mimbar bergeser menjadi panggung pertunjukan diri. Dengan demikian, media

digital tidak hanya mengubah *cara* khotbah disampaikan, tetapi secara fundamental mengubah *siapa* yang didengar dan *apa* yang dianggap sebagai kebenaran yang valid dalam ekosistem iman digital (M.Si 2016).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa khotbah virtual GMIM telah mengalami transformasi struktural dan fungsional akibat mediatisasi, di mana struktur bahasa bergeser dari pola homiletika konvensional menjadi gaya konversasional yang padat, estetis, dan persuasif demi beradaptasi dengan logika media sosial. Secara representasi, nilai-nilai keimanan tidak lagi dikonstruksi sebagai dogma teologis yang kaku, melainkan direproduksi sebagai solusi pragmatis dan validasi psikologis yang memberdayakan jemaat dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Media digital terbukti mempengaruhi pergeseran otoritas pastoral, yang kini tidak lagi bertumpu semata pada hierarki institusi, melainkan pada kemampuan retorik untuk membangun kedekatan emosional (intimidasi) dengan audiens. Temuan ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan literatur mengenai adaptasi wacana keimanan Kristen Protestan dalam bingkai Analisis Wacana Kritis di Indonesia. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup data yang hanya berfokus pada khotbah GMIM dalam periode pasca-pandemi serta analisis yang terbatas pada perspektif produksi teks dan wacana. Oleh karena itu, terbuka peluang bagi peneliti lain untuk memperluas kajian ini dengan meneliti resepsi jemaat secara etnografis atau melakukan studi komparatif antar-denominasi gereja untuk melihat pola mediatisasi agama yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhammad Rohmatal Lil Alamin, NIM.: 16520003. 2023. "ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP KONSEP PLURALISME DALAM WEBSITE NU ONLINE." skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria. 2021. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge.
- Dijk, Teun A. van. 1997. *Discourse as Structure and Process*. SAGE.
- Eriyanto. 2001. *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge.
- Fairclough, Norman. 2013. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
- Foucault, Michel. 2013. *Archaeology of Knowledge*. 2nd ed. London: Routledge.
- Hjarvard, Stig. 2008. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights: Film and Media Studies Yearbook* 6:9–26. doi:10.1386/nl.6.1.9\_1.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- M.Si, Dr Rulli Nasrullah. 2016. *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*. Kencana.
- Saadah, Muizzatus. n.d. "dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir."
- Sheyholislami, Jaffer. n.d. "Critical Discourse Analysisi."
- Sluys, Katie, Mitzi Lewison, and Amy Flint. 2006. "Researching Critical Literacy: A Critical Study of Analysis of Classroom Discourse." *Journal of Literacy Research - J LIT RES* 38:197–233. doi:10.1207/s15548430jlr3802\_4.

- Teguh Arif Romadhon, Teguh. 2021. "ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KAUM DIFABEL PADA RUBRIK DIFABEL TEMPO.CO EDISI DESEMBER 2020." skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wahab, Abdul. n.d. "Judul: Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online kumparancom dan ArrahmahNews.com Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah Di Sidoarjo, Jawa Timur."
- Wardani, Azmi Putri Ayu. 2025. "Resistensi zakiah daradjat terhadap domestikasi perempuan dalam buku islam dan peranan wanita: Analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough." masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.